

## **Potret Pembacaan Doa *Taskhirul Qulub* Setelah Witir di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah Lekok**

**Nurul Afifah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[Afifahbae20@gmail.com](mailto:Afifahbae20@gmail.com)

**Chodijah Asy Syarifah**

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah Pasuruan  
[chodijahsyarifah21@gmail.com](mailto:chodijahsyarifah21@gmail.com)

**Khofifah Alawiyah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[210204110055@student.uin-malang.ac.id](mailto:210204110055@student.uin-malang.ac.id)

**Binti Salisatul Afifah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[210204110062@student.uin-malang.ac.id](mailto:210204110062@student.uin-malang.ac.id)

**Syahidah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[210204110004@student.uin-malang.ac.id](mailto:210204110004@student.uin-malang.ac.id)

**Putri Nanda Mursyida**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[230204110161@student.uinmalang.ac.id](mailto:230204110161@student.uinmalang.ac.id)

### **Abstrak:**

Pembacaan doa *taskhirul qulub* merupakan rutinitas yang dilaksanakan seluruh santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah setelah sholat witir berjamaah. Bacaan pada doa tersebut ternyata banyak berasal dari ayat atau potongan ayat Al-Qur'an. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah tradisi pembacaan doa *taskhīrul qulūb* serta pemaknaan tradisi tersebut bagi para pelaku tradisi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori *sociology of knowledge* milik Karl Mannheim sebagai pisau analisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan tentang pembacaan doa *taskhīrul qulūb* berdasarkan wawancara kepada para pelaku tradisi dapat dikategorikan menjadi tiga macam: (1) makna objektif yakni pembacaan doa *taskhīrul qulūb* berangkat dari ketaatan terhadap perintah guru dan membangun konsistensi pada diri santri. (2) makna ekspresif (personal) yang beragam; ada yang memaknai sebagai upaya memperkuat tali kekeluargaan, menjaga pondok pesantren dari stigma negatif, mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam proses belajar. (3) makna dokumenter yang didapat dari para santriwati adalah mereka tidak sadar bahwa telah memposisikan pembacaan doa *taskhīrul qulūb* sebagai kewajiban yang harus dilakukan.

**Kata Kunci:** *Salafiyah Al-Cholilyah; taskhīrul qulūb; doa; Karl Mannheim.*

## **Pendahuluan**

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah merupakan salah satu pesantren yang berbasis salaf yang bertempat di Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Kecamatan Lekok Desa Jatirejo, pesantren tersebut dirintis dan diasuh Oleh KH.Cholil dan Ibu Nyai Hj. Siti Khodijah Binti Yasin Bin Rois dengan menempati areal tanah hibah (pemberian) dari Alm.Bpk H.Hasan dan istrinya Ibu Hj. Zubaidah. Dalam pesantren tersebut terdapat beberapa hal yang menonjol dan memiliki signifikansi khusus, salah satunya seperti amalan membaca doa *Taskhirul Qulub* setelah sholat witir di kawasan pondok putri, amalan tersebut merupakan salah satu amalan yang dianggap memiliki nilai spiritual dan keberkahan tinggi.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah, doa *taskhīrul qulūb* setelah sholat witir telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan sehari-hari khususnya santri putri. Keberadaan doa ini tidak hanya mencerminkan aspek religius tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang unik dalam lingkungan pesantren. Pesantren tersebut senantiasa merutinkan santri-santrinya untuk membaca doa *taskhīrul qulūb* setelah sholat witir berjamaah. Doa ini dibaca dengan khidmat oleh santri dan pengurus pesantren sebagai bentuk peneguhan spiritual dan permohonan agar hati-hati mereka selalu berada dalam lindungan dan petunjuk Allah. Fenomena ini tidak hanya melibatkan aspek ritualistik, tetapi juga mencerminkan kekuatan dan kedalaman hubungan antara individu dengan Tuhan dalam kerangka komunitas pesantren.<sup>1</sup> Proses pembacaan doa ini seringkali diiringi dengan suasana kekhusyuan dan kebersamaan, yang memperkuat ikatan sosial di antara para santri. Dengan cara ini, doa *taskhīrul qulūb* tidak hanya berfungsi sebagai amalan ibadah, tetapi juga menjadi elemen penting dalam memperkuat solidaritas dan kohesi di lingkungan pesantren, menandai peran sentralnya dalam struktur keagamaan dan sosial di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah.

Dalam konteks sosiologi pengetahuan, karya Karl Mannheim menawarkan lensa yang berguna untuk memahami bagaimana pengetahuan dan praktik keagamaan, seperti doa *taskhīrul qulūb* dikembangkan dan dipelihara dalam lingkungan pesantren.<sup>2</sup> Mannheim mengemukakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan ideologis di mana ia berkembang.<sup>3</sup> Dengan demikian, praktik keagamaan seperti doa *taskhīrul qulūb* tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai produk dari interaksi sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat pesantren.<sup>4</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana doa *taskhīrul qulūb* setelah sholat witir di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah dapat dipahami melalui perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dengan menganalisis bagaimana doa ini berperan dalam membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial serta nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Alvita Eka Rahmah dan Adrika Fithrotul Aini, "Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an," t.t.

<sup>2</sup> Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," *KALIMAH* 13, no. 2 (30 September 2015): 235, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.287>.

<sup>3</sup> Hamka Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (6 Juni 2020): 76–84, <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.

<sup>4</sup> Dzulkifli Hadi Imawan, "Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XVIII – XIX M," *Millah* 19, no. 2 (14 Februari 2020): 225–46, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art3>.

ideologis pesantren, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara praktik keagamaan dan dinamika sosial di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi sosial dari doa dalam tradisi keagamaan Islam serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas dan komunitas dalam setting pesantren.

Penelitian ini memiliki urgensi penting dalam mengkaji dinamika sosial-keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah, khususnya melalui praktik pembacaan doa *taskhīrul qulūb* setelah sholat witr. Studi ini membuka peluang untuk memahami peran ritual keagamaan dalam membentuk kohesi sosial dan identitas komunitas pesantren, serta mengeksplorasi hubungan antara praktik spiritual dengan struktur sosial pesantren. Dengan mengaplikasikan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami interaksi antara pengetahuan keagamaan dan dinamika sosial di lingkungan pesantren. Signifikansi penelitian ini semakin menonjol mengingat belum adanya studi yang secara khusus mengkaji fenomena ini di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur akademik tentang praktik keagamaan di pesantren, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang lebih luas tentang peran lembaga pendidikan Islam tradisional dalam konteks sosial kontemporer.

## **Metode**

Metodologi penulisan artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis sosiologi pengetahuan menggunakan teori Karl Mannheim. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah, dengan tujuan untuk memahami makna dan fungsi sosial dari doa *taskhīrul qulūb* setelah sholat witr. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, di mana penulis terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari pesantren, khususnya selama pembacaan doa. Selain itu, wawancara mendalam dengan santri, pengurus pesantren, dan tokoh agama dilakukan untuk menggali perspektif mereka mengenai doa dan perannya dalam kehidupan pesantren.

Dalam konteks ini, teori Mannheim yang membedakan antara ideologi dan utopianisme<sup>5</sup> digunakan untuk memahami bagaimana doa *taskhīrul qulūb* memperkuat struktur sosial pesantren atau berfungsi sebagai kritik terhadap struktur yang ada.<sup>6</sup> Selain itu, analisis kontekstual menilai kontribusi doa terhadap pembentukan identitas kolektif dan hubungannya dengan struktur kekuasaan serta dinamika sosial dalam pesantren. Dengan metodologi ini, artikel bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang peran dan makna doa dalam konteks Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah serta keterkaitannya dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.<sup>7</sup>

## **Setting Lokasi Penelitian**

---

<sup>5</sup> Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (New York, London, 1954).

<sup>6</sup> Ningsih Anita, Fauzan Fauzan, dan Melva Veronika Lisari, "Wacana Tubuh Di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim" 5, no. 1 (2023).

<sup>7</sup> Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN."

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah terletak di Jalan Kabupaten Nomor 73, Jatirejo, Lekok, Kabupaten Pasuruan. Posisi pondok pesantren ini sendiri berseberangan dengan SMK NU. Sepanjang jalan raya, terdapat berbagai fasilitas umum seperti masjid, supermarket, dan banyak penjual makanan dan minuman. Di bagian utara, terdapat Puskesmas Lekok yang berjarak sekitar 100 meter dan pasar yang berjarak sekitar 400 meter. Sementara itu, di bagian selatan, terdapat Polsek Lekok yang berseberangan dengan apotek. Lokasi penelitian dinilai sangat nyaman karena berada di lingkungan dengan masyarakat yang sangat religius serta banyak beberapa pondok yang juga didirikan disekitarnya.

### **Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah Lekok**

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Salafiyah Al-Choliliyah bermula dari sebuah mushola dan dua lokal gedung Madrasah yang didirikan oleh Alm. Kyai Abdul Jalal. Beliau merupakan sorang ulama serta tokoh pejuang kemerdekaan RI dibawah panji Gerakan Sabilillah dan Nahdlatul Ulama pada tahun 1930-an. Pada akhirnya, Kyai Abdul Jalal tertangkap oleh tentara Belanda dan dimasukkan kedalam penjara hingga beliau wafat dan dimakamkan di area pemakaman di daerah Jarak Surabaya. Sepeninggal beliau, keberadaan Lekok menjadi semakain terpuruk dengan maraknya perjudian, pencurian, serta kejahatan-kejahatan lainnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya pewaris dari Kyai Abdul Jalal serta tokoh yang dianggap cakap untuk memimpin umat didaerah tersebut saat itu.

Didasari rasa keprihatinan akan keadaan ummat Islam (baca: NU), maka beberapa tokoh Lekok, antara lain Alm. KH. Abdul Mannan (Ayahanda Alm. KH. Abdulloh Hunain), Alm. Bpk. Ahmad Muchsin, Alm. H. Abd. Jalil dan beberapa tokoh yang lain berinisiatif agar Pesantren yang telah dirintis oleh Kyai Abdul Jalal berjalan kembali. Tanah dan bangunan peninggalan Kyai Abdul Jalal dibeli oleh para tokoh dengan menggunakan sumbangan dari masyarakat dan menjadikannya sebagai harta wakaf agar digunakan sebagai kepentingan kemaslahatan umat. Selanjutnya, untuk menjalankan amanah tersebut, para tokoh telah sepakat dan mengirim surat kepada KH. Cholil bin KH. Abdurrohman yang berdomisili di desa Bugul Kidul Kota Praja Pasuruan yang saat itu menjadi pengasuh Pondok Pesantren peninggalan Ayahanda Beliau (Sekarang Ponpes Nurul Islam Bugul Kidul). Adapun surat tersebut berisi permohonan kepada KH. Cholil agar bersedia untuk pindah ke Lekok demi menegakkan Agama Islam ala *Ahlussunnah Wal Jamaah* serta meneruskan lembaga pendidikan yang telah dirintis oleh Kyai Abdul Jalal. Untuk memperkuat keinginan serta permohonan yang tertuang dalam surat yang dikirimkan kepada beliau, para tokoh tersebut bersama-sama berkunjung kekediaman KH. Cholil di Bugul Kidul pada Hari Sabtu Tanggal 17 Desember 1949. Atas dasar permintaan tersebut serta didorong oleh keinginan untuk memperjuangkan agama Islam *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dan peningkatan pendidikan di Lekok maka KH. Cholil Bin Abdurrohman bersedia untuk pindah ke Lekok dengan menempati tanah dan bangunan wakaf yang dibeli dari peninggalan Kyai Abdul Jalal. Kemudian KH. Cholil pindah dan menempati tanah hasil hibah.

Sejak saat itu KH. Cholil mulai merintis lagi Pesantren yang sempat vakum dengan beberapa orang santri *ngalong* (tidak menetap) karena belum ada asrama santri. Lambat laun jumlah santri yang belajar semakin banyak sehingga pada akhirnya banyak

santri yang memilih untuk menetap di Pondok (tidak lagi *ngalong*). Pada tahun 1958, KH. Cholil mendirikan asrama *non permanent* bagi santri putri diatas lahan tanah hibah (pemberian) dari Alm.Bpk H.Hasan dan Istrinya Alm.Ibu Hj Zubaidah. Baru pada tahun 1972, setelah mendapatkan ijin dari Bapak Bupati Pasuruan Alm.Bpk Machin Moefti, secara resmi dibangunlah asrama untuk santri putri Pondok Pesantren Putri Salafiyah Al-Choliliyah. Pada saat itu, santri putri bersekolah di SR NO (Sekolah Rakyat Nahdlatul Oelama). Namun pada tahun 1996, para santri putri, disamping bisa mengikuti pendidikan formal juga diharuskan mengikuti pendidikan *takhassus* Diniyyah di Madrasah Diniyyah NU. Sampai saat ini, Pondok Pesantren Putri Salafiyah Al Choliliyah diasuh oleh Dewan Pengasuh yang terdiri dari Putra dan Putri Alm. KH.Cholil Bin Abdurrohman.

Dilihat dari sejarah pendirian melalui kilas balik diatas sangatlah jelas bahwa ada dua model pendidikan yang dirintis dan dikembangkan oleh Alm KH. Cholil dan para Tokoh NU Lekok, yaitu :

1. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah yang dirintis dan diasuh Oleh KH. Cholil dan Ibu Nyai Hj. Siti Khodijah Binti Yasin Bin Rois dengan menempati areal tanah hibah (pemberian) dari Alm.Bpk H.Hasan dan istrinya Ibu Hj.Zubaidah. Lembaga yang bergerak dibidang *tafaqquh fiddin* ini menggunakan dua sistem pendidikan, yakni:
  - a. *Ma'hadiyah*, meliputi kegiatan *ubudiyah* dan penguasaan kitab kuning.
  - b. *Madrosiyah*, meliputi jejang madrasah Ibtida'iyah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah Diniyah

Selain belajar kitab kuning di dalam pondok pesantren Salafiyah Al-Choliliyah juga rutin dalam pembacaan (*lalaran*) surat surat yang di pilih, tujuan membaca surah tersebut agar memperlancar bacaan setiap surah sesuai dengan tajwid masing-masing surah tersebut. Tidak hanya itu banyak manfaat lain dalam membaca surah tersebut yaitu untuk mempermudah dalam hafalan Al-Qur'an dengan cara membacanya berulang kali setiap hari hingga terbiasa lalu hafal dengan sendirinya. Adapun surah yang dipilih adalah: Q.S. al-Waqiah, Q.S. al-Mulk, Q.S. al-Kahfi, Q.S. al-Sajadah, Q.S. al-Rahman, Q.S. al-Jumuah, Q.S. al-Fath, Q.S. al-Dukhan, Q.S. Yasin, dan Juz 'Amma

2. YTP-NU Lekok yang keberadaannya dirintis oleh KH.Cholil Bin KH Abdurrahman selaku ketua MWT NO Lekok (baca: MWC NU) yang saat itu menempati areal tanah waqof dengan mendirikan SR NO dan kepemimpinannyapun berestafet dari satu tokoh ke tokoh yang lain sampai akhirnya berubah nama menjadi YTP NU. Hingga sekarang, beberapa unit yang berada dibawah naungan YTP-NU adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>
  - a. Formal
    - TK NU (berdiri tahun 1988)
    - MI NU (berdiri tahun 1951 dengan nama SR-NO)
    - SD NU (berdiri tahun 1996)

---

<sup>8</sup> "SEKILAS PANDANG YTP NU PONDOK PESANTREN SALAFIYAH CHOLILIYAH" Facebook, 2023. Lihat <https://www.facebook.com/photo/?fbid=852778083516691&set=a.518604%20223600747> . Diakses pada tanggal 8 Juli 2024.

- SMP NU (berdiri tahun 2005)
- MMP NU/MTs-NU (berdiri tahun 1985)
- MA NU (berdiri tahun 1995)
- SMK-NU (berdiri tahun 2015)
- b. Non-Formal
  - Madrasah Diniyah (Madin) Salafiyah Al-Choliliyah
  - MQ NU

### Doa Taskhirul Qulub dalam Literatur Normatif

Adapun teks doa *taskhirul qulub* yang selalu dibaca oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah adalah sebagai berikut:

#### تسخير القلوب

الفاخرة إلى:

- رسول الله
- الشيخ عبد القادر الجيلاني
- السيد أمين الكنتي
- السيد محمد بن علوي المالكي
- كيا هي الحاج أسعد شمس العارفين
- كياهي محي الدين عبد الصمد وجميع سلسلة مجيزه أجاب الله جميع دعواته، أمين ... الفاتحة

بسم الله العزير المَعْتَرِ بِعُلُوِّ عِزِّهِ عَزِيزًا، وَكُلُّ عَزِيزٍ بِعِزَّةِ اللَّهِ يَعْزُتُونَ يَا عَزِيزُ نَعَزَّزْتُ بِعِزَّتِكَ، فَمَنْ اعْتَرَى بِعِزَّتِكَ فَهُوَ عَزِيزٌ لَأَذَلُّ بَعْدَهُ، وَمَنْ اعْتَرَى بِدُونِ عِزَّتِكَ فَهُوَ ذَائِلٌ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ، وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ، وَيَنْصُرُكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا، لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ، اللَّهُمَّ اعْزِزْ فِي عِيُونِ خَلْقِكَ وَأَكْرَمِي بَيْنَهُمْ، وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ، إِنَّهُ لَفُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ، تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مَنِيًّا وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي، إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ، وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا، عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً، وَاللَّهُ قَدِيرٌ، وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ، اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْتِي وَبَيْنَ الْخَلَائِقِ كُلِّهِمْ أَجْمَعِينَ، كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَخَوَاءَ، وَكَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَسَارَةَ وَهَاجِرَ، وَكَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَطُورِ سَيْنَاءَ، وَكَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ آلِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَأُمَّتِهِ رَحِمَهُمُ اللَّهُ، وَكَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ يُوسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَزُلَيْخَا، فَدُ شَعَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. قَالُوا تَاللَّهِ تَقْتُلُو



menghadapi kesulitan. Beberapa kalangan juga menganggap pembacaan rutin ayat ini sebagai bentuk perlindungan dari berbagai ancaman. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap makna ayat ini dianggap mampu memperkuat iman dan mendatangkan berkah dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa banyak dari keutamaan ini lebih didasarkan pada keyakinan umum daripada hadits yang sahih. Yang terpenting dalam Islam adalah mengamalkan pesan moral dari ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar membacanya tanpa pemahaman.<sup>13</sup>

Pandangan tentang *fadhilah* (keutamaan) Surat At-Taubah ayat 128 yang demikian tinggi di kalangan umat Islam dapat dipahami dari beberapa aspek. *Pertama*, ayat ini menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW, yang sangat dihormati dan dicintai oleh umat Islam. Penggambaran Nabi sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan peduli terhadap umatnya membuat banyak orang merasa terhubung secara emosional dan spiritual ketika membaca ayat ini.<sup>14</sup> *Kedua*, dalam tradisi Islam, Al-Quran secara keseluruhan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang besar. Ayat-ayat tertentu, termasuk yang menggambarkan sifat-sifat Nabi, sering dianggap memiliki keutamaan khusus. Ini diperkuat oleh berbagai riwayat dan interpretasi ulama sepanjang sejarah Islam yang menekankan pentingnya ayat tersebut. Selain itu, kebutuhan manusia akan perlindungan, ketenangan, dan bimbingan spiritual menjadikan ayat-ayat seperti ini sebagai sumber kenyamanan dan harapan. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, banyak orang mencari pegangan spiritual, dan ayat yang menggambarkan kasih sayang serta kepedulian Nabi menjadi pilihan yang menenangkan.<sup>15</sup>

Terdapat pula potongan ayat 39 dan 40 dari surat Taha yang berarti: “...*Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku (39) Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat)... (40)*”. Ayat ini berisi tentang perjalanan Nabi Musa yang melewati berbagai rintangan dari lahir sampai sebelum ia diangkat menjadi seorang nabi dan mengemban risalah.<sup>16</sup> Nampaknya, harapan dari potongan ayat tersebut mengharapakan agar seseorang dapat menjadi kuat dalam menghadapi berbagai cobaan yang ada. Adapun dalam beberapa artikel populer disebutkan bahwa potongan terakhir ayat 39 dari surat Taha terkadang difungsikan sebagai ayat pengasih untuk mengeratkan antara hubungan suami isteri, saudara, ahli keluarga, teman dan sahabat.<sup>17</sup> Atau dalam istilah biasa disebut ayat-ayat *mahabbah*.

---

<sup>13</sup> Nur Ishaq Fauzi, Dr Muchotob Hamzah, dan Dr Lilik Rochmad Nurcholisho, “Peranan Orang Tua Pada Anak Dalam Pendidikan Tauhid (Kajian Q.S. At-Taubah ayat 128- 129),” t.t.

<sup>14</sup> Nur Ummah dan Bella Yuskhan, “Tradisi Pembacaan Qs. At-taubah ayat 128-129 di Pondok,” t.t.

<sup>15</sup> A. M. Irfan Zidni dan Didin Rojudin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (31 Mei 2023): 65–75, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785>.

<sup>16</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*.

<sup>17</sup> “Keistimewaan Dan Manfaat Dua Ayat Surah Yusuf Dan Taha,” 2014, <https://shafiqolbu.wordpress.com/2014/02/13/keistimewaan-dan-manfaat-dua-ayat-surah-yusuf-dan-taha/>

Selanjutnya ayat ketujuh dari surat al-Mumtahanah yang berarti: “*Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Maha Kuasa dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. Dalam konteks historisnya, ayat ini berkaitan dengan kaum muslimin yang memiliki keluarga yang memusuhi Islam. Pada ayat sebelumnya yang membahas tentang perlunya sikap tegas kepada keluarga (apalagi di luar keluarga) yang memusuhi Islam, sedangkan ayat ketujuh ini menjadi penghibur bagi kaum muslimin, yang sebelumnya memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dengan mereka, untuk optimis bahwa suatu saat keluarga mereka akan diberikan hidayah dan dapat beralih dari permusuhan menjadi hubungan yang erat dan harmonis (*mawaddah*).<sup>18</sup> Allah adalah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, diantaranya yakni menyatukan beberapa hal yang saling bertentangan, berjauhan, dan berbeda. Allah berkuasa untuk menyatukan hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan.<sup>19</sup> Tampak dalam ayat tersebut yang diharapkan adalah terjadinya sebuah kerukunan antar keluarga, bersatu dalam satu dalam kebaikan dan bersama-sama mencari ridla Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Adapun dalam permulaan doa *taskhirul qulub* tampak beberapa lafadz yang berasal dari satu kata, yakni عَزَّ - يَعْزُّ yang berarti “(menjadi) kuat”.<sup>20</sup> Beberapa lafadz ini dihimpun dari potongan-potongan ayat maupun doa yang bukan berasal dari ayat Al-Qur'an sehingga tampak menjadi suatu doa yang terdengar padu karena berasal dari kata yang sama. Setidaknya terdapat beberapa maksud dari kata tersebut, *aziz* sebagai sifat Allah yang maha perkasa (QS. Al-Mujadalah (58):21), *aziz* sebagai sifat Nabi Muhammad (QS. at-Taubah (11): 128), *aziz* sebagai sifat dari kitab suci Al-Qur'an yang mulia (QS. Al-Mujadalah (41): 41). Kepada Allah-lah hambanya memohon dan meminta, dengan sifatnya yang maha perkasa dan tiada duanya, seorang hamba berdoa mengharapkan 'izzah (kekuatan) yang dipinta melalui wasilah Nabi Muhammad dan mukjizatnya yang paling mulia, yakni Al-Qur'an.

*Izzah* yang diharapkan dapat berupa perlindungan diri, kekuatan dalam menghadapi cobaan, kerukunan seperti yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat yang telah dibahas dan ayat-ayat lainnya, ataupun harapan sang pendoa yang didasarkan dari pemaknaan mereka terhadap pembacaan doa *taskhirul qulub*. Adapun *izzah* yang diharapkan secara khusus dalam pembacaan doa *taskhirul qulub* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah termaktub dalam lafadz:

“...لِيُعَاضِدُوا هَذَا الْمَعْهَدِ السَّلَفِيَّةَ الْخَلِيلِيَّةَ وَ YTPNU”

“*untuk menopang Pondok Pesantren Slafiyah Al-Choliliyah dan YTPNU ini...*”

### **Awal Mula Tradisi Pembacaan Doa Taskhirul Qulub di Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah dan YTP-NU Lekok**

<sup>18</sup> M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

“Saya mendapatkan ijazah ini sekitar tahun 2009-2010, didapatkan dari KH. Muhyiddin Abdusshomad (beliau adalah seorang yang menggagas Aswaja NU Center Jawa Timur<sup>21</sup>). Beliau mengkader beberapa orang, seperti KH. Idrus Romli, KH. Abdurrahman Nafis Surabaya dan beberapa orang lainnya. Karena waktu itu sedang maraknya gerakan orang-orang HTI (baca: Hizbut Tahrir Indonesia), wahabi dan sebagainya, yang banyak menyerang masyarakat NU, sekolah-sekolah. Nah, Kyai Muhyiddin Abdusshomad ini keliling ke beberapa lembaga pendidikan milik NU dan beliau memberikan penanaman dan pemahaman tentang penguatan akidah ASWAJA (baca: ahlu sunnah wal jama’ah). Selain itu beliau juga menyampaikan terkait apa yang seringkali menjadi sasaran tembak dari orang-orang yang ingin melakukan penetrasi terhadap paham aswaja. Waktu itu beliau sempat mengijazahkan doa *taskhirul qulub* ke saya untuk diamalkan. Tapi waktu itu saya tidak sempat mengamalkan, karena doa *taskhirul qulub* sendiri bukan hanya sekedar dibaca, kalau mau diamalkan harus ada puasanya. Harus ada puasa putih, kemudian yang terakhir itu 24 jam tidak makan dan tidak minum. Maka dari itu saya belum sempat mengamalkan. Nah, akhir-akhir ini, sekitar dua tahun yang lalu, baru saya amalkan dan saya perbarui lagi ijazahnya. Dan supaya murid-murid juga ikut mbaca. Awalnya, yang membaca dan yang merutinkannya hanya saya dan beberapa kepala madrasah, dan guru-guru. Supaya lebih maksimal, akhirnya, murid-murid dan para santri juga diinstruksikan untuk mengamalkan doa *taskhirul qulub* juga. Disini kami menyebut murid-murid dengan sebutan santri”<sup>22</sup>

Ketika mewawancarai adik dari pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah sekaligus Ketua Yayasan Taman Pendidikan Nahdlatul Ulama (YTP-NU) Lekok, KH. Achmad Ridlwan Cholil, beliau mengatakan bahwa sejak didapatkannya ijazah doa *taskhirul qulub* pada sekitar tahun 2009-2010, beliau belum sempat mengamalkannya kembali dikarenakan harus ada *tirakat* atau syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum mengamalkan doa tersebut. Disebutkan bahwa sebelum mengamalkan doa tersebut harus melakukan *poso putih* terlebih dahulu selama beberapa hari yang telah ditentukan. Pemberian ijazah doa ini bertepatan pada saat sedang marak gerakan-gerakan dari orang-orang HTI, wahabi dan sebagainya yang dianggap dapat mengikis akidah ahl as-sunnah waljama’ah di kalangan masyarakat *nahdliyyin*.

Untuk legalisasi doa, KH. Achmad Ridlwan Cholil mendapatkan ijazah doa tersebut dari KH. Muhyiddin Abdusshomad, adapun KH. Muhyiddin Abdusshomad mendapatkan ijazah doa *taskhīrul qulūb* dari dua jalur, yakni dari KH. As’ad Syamsul Arifin (Situbondo) dan Sayyid Alwi al-Maliki hingga bersambung sampai Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Sementara untuk dokumen tertulis terkait dari kitab mana doa itu berasal

---

<sup>21</sup> Aswaja NU Center merupakan perangkat pelaksana program yang berisi terkait kajian Islam keaswajaan yang diresmikan pada tanggal 31 Januari 2011. Program ini pengembangan dari KISWAH (Kajian Islam Ahl as-Sunnah waljama’ah) yang telah diprakarsai oleh para tokoh PWNU Jatim. Perangkat bentukan NU ini memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat NU yang mampu membentengi diri dari faham-faham lain serta dapat meyakinkan orang lain atas kebenaran faham Aswaja NU. Lihat <https://aswajanucenterjatim.or.id/>, dikases pada tanggal 06 Agustus 2024.

<sup>22</sup> Achmad Ridlwan Cholil.

belum diketahui, beliau mendapatkan ijazah yakni apa adanya doa tersebut.<sup>23</sup> Namun dalam sebuah kolom yang dipublikasikan di WartaNU, disebutkan bahwa pada tahun 2022 lalu, ditemukan kitab-kitab lawas yang diduga memiliki nasab keilmuan kepada KH. As'ad Syamsul Arifin walaupun ditulis oleh para santri beliau, santri pesantren Sukorejo Situbondo. Di antaranya terdapat kitab berjudul *Jami'u al-Da'wat linayli Jami' al-Hajat*. Kitab tersebut berisi terkait wirid, hizb, dan amalan-amalan yang bersifat kemasyarakatan yang ijazahnya konon berasal dari KH. As'ad Syamsul Arifin. Termasuk diantara amalan-amalan tersebut terdapat doa *taskhirul qulub*.<sup>24</sup>

KH. Achmad Ridlwan Cholil mulai mengamalkan doa *taskhīrul qulūb* sekitar beberapa tahun terakhir setelah beliau memperbarui ijazahnya dan mulai menginstruksikan para Kepala Madrasah dan pimpinan pondok untuk turut serta mengamalkannya. Dan beberapa waktu kemudian, para santri juga diinstruksikan untuk merutinkan pula bacaan doa *taskhīrul qulūb*, namun tidak perlu melalui *poso mutih* maupun beberapa syarat seperti yang dilalui oleh KH. Achmad Ridlwan Cholil, sebagaimana yang telah disampaikan beliau:

*“Kalau untuk amalan yang harus dilakukan sebelum membaca doa ini, yg diwajibkan hanyalah para kepala lembaga SD, MI, dan seterusnya. Untuk santri tidak”*<sup>25</sup>

Setiap lembaga YTP-NU Lekok, termasuk juga Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah, merutinkan doa tersebut. Adapun anjuran dari *mujiz* (yang memberikan ijazah), doa tersebut dibaca setelah subuh sebanyak satu kali, namun dikarenakan kegiatan setelah subuh di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah sudah sangat penuh, maka pembacaan doa *taskhīrul qulūb* dilaksanakan setelah sholat witir berjamaah. Rangkaian pelaksanaan pembacaan doa ini dimulai pembacaan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian kepada Syekh Abdul al-Jailani, yakni seseorang yang kepadanya doa *taskhīrul qulūb* dinisbatkan, dan kepada para *mujiz* yang beberapa disebutkan namanya, selebihnya secara umum. Setelah itu membaca surat al-Fatihah dan dilanjut pembacaan doa *taskhīrul qulūb* oleh seluruh santri secara bersama-sama dengan suara yang keras dan penuh khidmat setiap hari.<sup>26</sup>

### **Makna pembacaan doa *Taskhirul Qulub* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah berdasarkan Teori Sosial Pengetahuan Karl Mannheim**

Berdasarkan hasil wawancara kepada para santri, pengurus pondok, dan KH. Achmad Ridlwan Cholil selaku *mujiz* dari doa *taskhīrul qulūb*, pemaknaan pihak yang bersangkutan terhadap rutinitas pembacaan doa *taskhīrul qulūb* setelah sholat witir di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **1. Makna Objektif**

---

<sup>23</sup> Achmad Ridlwan Cholil.

<sup>24</sup> “Kiai As'ad Syamsul Arifin Dan Gairah Literasi Santri Di Masanya,” WartaNU, 2022, <https://www.wartanu.com/2022/05/kiai-asad-syamsul-arifin-dan-gairah.html?m=1>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2024.

<sup>25</sup> Achmad Ridlwan Cholil.

<sup>26</sup> Achmad Ridlwan Cholil.

Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung.<sup>27</sup> Hal ini secara tidak langsung sama dengan tradisi pembacaan doa *taskhīrul qulūb* yang dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat witir berjamaah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah Pasuruan, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Yayasan Taman Pendidikan Nahdlatul Ulama (YTPNU), beliau memaknai doa tersebut sebagai suatu amalan yang telah diberikan oleh gurunya yakni KH. Muhyiddin Abdul Shomad dengan tujuan untuk menguatkan akidah ASWAJA ditengah gempuran gerakan orang-orang HTI ketika itu, sebagaimana yang dikatakan beliau:

*“awalnya saya mendapatkan ijazah sekitar tahun 2009-2010, didapatkan dari KH. Muhyiddin Abdul Shomad (yang menggagas ASWAJA NU CENTER JAWA TIMUR). Beliau mengkader beberapa orang, seperti KH Idrus Romli, KH. Abdurrahman Nafis dan beberapa orang lainnya untuk. Karena waktu itu sedang maraknya gerakan orang-orang HTI, wahabi dsb yang banyak menyerang masyarakat NU, sekolah2. Nah kyai Muhyiddin AS ini keliling ke beberapa lembaga pendidikan milik NU dan beliau memberikan penanaman dan pemahaman tentang penguatan akidah ASWAJA. Selain itu beliau juga menyampaikan terkait apa yang seringkali menjadi sasaran tembak dari orang-orang yang ingin melakukan penetrasi terhadap paham aswaja. Waktu itu beliau sempat mengijazahkan doa *taskhīrul qulūb* ke saya untuk diamalkan.”<sup>28</sup>*

Dalam wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa alasan dari ketua yayasan yang mewajibkan seluruh santri membaca doa *taskhīrul qulūb* tersebut adalah sebagai bentuk *ta'dzim* (penghormatan atau ketaatan) terhadap gurunya, bahwa beliau meyakini dengan mengamalkan doa *taskhīrul qulūb* tersebut bisa mendapatkan keberkahan suatu saat nanti. Tidak hanya itu, makna lain yang menjadi tujuan beliau adalah untuk menjaga dan menguatkan akidah ASWAJA agar tidak mudah terpengaruh oleh gerakan-gerakan yang sedang marak ketika itu.

Selain melakukan wawancara kepada ketua yayasan, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa pengurus dan santri. Dari golongan pengurus, penulis mewawancarai Nur Inayah dan Zulaikho, mereka berdua mengatakan:

*“mangkannah bedeh perentah deri pengasuh deddinah pengurus mewajibkan macah *taskhīrul qulūb*”<sup>29</sup>* (Karena ada perintah dari pengasuh jadinya pengurus mewajibkan untuk membaca *taskhīrul qulūb*).

Dari jawaban itu, penulis bisa menyimpulkan bahwasannya pembacaan doa *Taskhirul Qulub* tersebut sudah menjadi kewajiban bagi seluruh pengurus dan santri. Selain alasan tersebut, penulis juga menanyakan terkait sanksi yang diterima oleh seluruh santri ketika tidak menjalankan kewajiban tersebut dan mereka menjawab:

*“macah *taskhīrul qulūb* sambil manjeng neng adek en musholla”<sup>30</sup>* (membaca *Taskhirul Qulub* sambil berdiri di depan musholla)

---

<sup>27</sup> Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*.

<sup>28</sup> Ahmad Ridlwan Cholil.

<sup>29</sup> Nur Inayah dan Zulaikho, santri dan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah AlCholiliyah, wawancara, (9 Agustus 2024)

<sup>30</sup> Nur Inayah dan Zulaikho.

Hal ini menandakan adanya dorongan dari diri para santri untuk senantiasa membaca doa secara berjamaah karena ketika mereka tidak menjalankannya akan mendapatkan sanksi berupa membacanya sambil berdiri diluar mushola.

Tidak hanya berhenti disitu, penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu santri yang bernama Lia Ismawati, ia berkata:

*“mangkannah bede perentah deri pengasuh deddhineh sekabbhineh santreh nekah gудuh norot”*<sup>31</sup> (karena ada perintah dari pengasuh jadinya semua santri harus mengikuti perintahnya).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya alasan santri mengamalkan doa *taskhīrul qulūb* karena telah menjadi sebuah kewajiban di pondok pesantren tersebut, dan secara tidak langsung itu merupakan bentuk ketaatan seorang santri kepada pengasuh yang telah memerintahkan untuk senantiasa mengamalkan doa *Taskhirul Qulub*.

Pelaksanaan pembacaan doa *taskhīrul qulūb* secara konsisten berangkat dari perintah yang telah diemban dari masing-masing guru. Dari beberapa santri barupun tidak sedikit yang merasa berat saat menjalannya, karena lafadz dari doa tersebut yang mungkin masih terasa asing ditelinga mereka. Namun, seiring berjalannya waktu mereka akan merasa ringan dan terbiasa bahkan hafal dengan doanya, selain karena dibaca terus menerus setiap hari tepatnya setelah pelaksanaan sholat witir, pembacaan doa ini dilakukan secara bersama-sama (*ber-jama'ah*) sehingga tidak pernah menimbulkan rasa jera ataupun bosan.

Dari sekian pemaparan dapat dipahami bahwasanya makna objektif dari pembacaan doa *taskhīrul qulūb* setelah sholat witir di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah merupakan rutinitas yang menjadi bentuk ketaatan terhadap perintah guru dan membangun konsistensi pada diri santri. Praktik ini mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan pesantren, di mana ketaatan kepada guru (kiai) dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan spiritual dan pembentukan karakter. Rutinitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menanamkan disiplin, kepatuhan, dan penguatan persaudaraan di antara para santri. Dalam konteks lebih luas, praktik ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari tradisi pesantren yang menekankan pentingnya keberlanjutan ilmu dan adab melalui rantai transmisi dari guru ke murid.

## **2. Makna Ekspresif**

Makna ekspresif merupakan makna yang timbul dari personal (individu) yang berhubungan dengan pembacaan doa *taskhīrul qulūb*, pengasuh dan beberapa santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah memiliki pemaknaan yang bermacam-macam. Adapun uraian dari berbagai pemaknaan yang dapat dihimpun dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

### **a. Memperkuat tali kekeluargaan**

KH. Achmad Ridlwan Cholil, sebagai ketua Yayasan Taman Pendidikan Nahdlatul Ulama (YTPNU) memiliki pemaknaan bahwa pembacaan doa *taskhīrul qulūb* dapat menjadi pemerkuat tali kekeluargaan:

*“Intinya bagaimana supaya menjadi keluarga yang kalau dalam suami istri kan, sakinah, mawaddah wa rahmah ya, nah kalau di lembaga pendidikan*

---

<sup>31</sup> Lia Ismawati, santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah, wawancara, (9 Agustus 2024)

*ini kita juga menganggapnya seperti sebuah keluarga. Apalagi disini, ada pendidikan yang sejenjang, yang satunya kemenag yang satunya kemendikbud. Ada SD ada MI. ada Tsanawiyah ada SMP. Ada Aliyah ada SMK. Nah ini, jangan sampai ada gesekan, perebutan siswa, dll. Nah tujuannya disitu. Begitu juga dengan keluarga santri, supaya lebih mempererat kekeluargaan.”<sup>32</sup>*

Kemudian Nur Inayah, selaku pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah juga mengungkapkan:

*“Sdejenah santreh atamba rokon sdejuh, jugen santreh anyar betta bedeh neng ponduk”<sup>33</sup>* (semua santri bertambah rukun, dan santri baru banyak yang betah di pondok)

Menurut kedua informan tersebut, pada dasarnya baik unit-unit yang berada dibawah naungan suatu lembaga maupun individu-individu yang bersangkutan merupakan satu, yakni kekeluargaan. Maka pembacaan doa *taskhirul qulub* diharapkan dapat melunakkan hati yang keras sehingga tidak ada pergesekan atau perseteruan diantara para santri, santri dengan pengasuh pondok, pengasuh dengan walisantri, pun juga antar instansi dalam YTPNU yang pada dasarnya dalam setiap jenjang berada di naungan yang berbeda. Harapan Gus Amak (sapaan bagi KH. Achmad Ridlwan Cholil agar instansi SD-NU, SMP-NU, dan SMK-NU Lekok yang berada dibawah naungan Kemendikbud dan instansi MI-NU, MTs-NU, MA-NU Lekok yang berada dibawah naungan Kemenag tidak mengalami pergesekan maupun perebutan siswa dan lain-lain, sesuai dengan doa *taskhirul qulub* yang disebutkan dalam lafadz:

”اللَّهُمَّ أَلْفَ بَنِي وَبَيْنَ الْخَلَائِقِ كُلِّهِمْ أَجْمَعِينَ، كَمَا أَلَقْتَ بَيْنَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَحَوَاءَ، وَكَمَا أَلَقْتَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَسَارَةَ وَهَاجَرَ، وَكَمَا أَلَقْتَ بَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَطُورِ سَيْنَاءَ، وَكَمَا أَلَقْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ آلِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَأُمَّتِهِ رَحِمَهُمُ اللَّهُ، وَكَمَا أَلَقْتَ بَيْنَ يُوسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَرُؤَيْسَا“

*“Ya Allah, persatukanlah (pertautkan) antara aku dan semua makhluk, sebagaimana engkau mempertautkan hati Adam dengan Hawa, sebagaimana engkau mempertautkan hati Ibrahim dengan Sarah dan Hajar, sebagaimana engkau mempertautkan hati Musa dengan Thurisina, sebagaimana engkau mempertautkan hati Nabi Muhammad dengan keluarganya dan umatnya yang semoga Allah merahmati mereka, sebagaimana engkau mempertautkan hati Yusuf dengan Zulaikha...”*

”...لِيُعَاذُوا هَذَا الْمَعْهَدِ السَّلَفِيَّةِ الْخَلِيلِيَّةِ وَ YTPN“

*“untuk menopang Pondok Pesantren Slafiyah Al-Choliliyah dan YTPNU ini...”*

Gus Amak juga mengutip lafadz *“ruhama’ bainahum”* dalam QS. Al-Fath ayat 28 yang dinisbatkan pada pengikut Nabi Muhammad sebagai suatu sifat yang diharapkan tumbuh pada jiwa para santri, wali santri, jajaran pengasuh, para

<sup>32</sup> Achmad Ridlwan Cholil.

<sup>33</sup> Nur Inayah.

kepala sekolah, begitu juga murid-murid sekolah formal yang juga dipanggil santri sehingga sebuah kekeluargaan yang dibangun dalam lembaga YTPNU maupun Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah menjadi semakin erat, rukun, dan harmonis.

Selain itu, bagi para santri baru yang belum mendapatkan rasa betah untuk tinggal didalam pondok diharapkan menjadi cepat betah untuk tinggal di pondok dan cepat berintegrasi dengan santri lainnya dengan wasilah pembacaan doa *taskhirul qulub* yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat witr berjamaah.

**b. Menjaga pondok pesantren dari stigma negatif**

Seorang santri sekaligus pengurus pondok bernama Zulaikho mengungkapkan terkait fadhilah yang didapatkan dari pembacaan doa *taskhirul qulub* sebagai berikut:

*“Magerin pondok sopajeh sdejenah ejeuin deri fitnah”*<sup>34</sup> (membentengi pondok supaya di jauhkan dari fitnah)

Tidak berbeda dengan Zulaikho, Lia Isamawati juga mengatakan hal yang sama:

*“magerin pondok jugen nambaen mahabbah ke pondok Salafiyah Al-Choliliyah”*<sup>35</sup> (membentengi pondok dan menambah kecintaan ke pondok Salafiyah Al-Choliliyah)

Kedua pernyataan yang diungkapkan oleh para santri di atas menunjukkan bahwa pemaknaan mereka terkait *fadhilah* dari pembacaan doa *taskhirul qulub* diantaranya yakni membentengi pondok pesantren dari stigma negatif seperti fitnah dan hal buruk lainnya, termasuk diantaranya membentengi hal-hal buruk untuk diri sendiri. Pembacaan doa *taskhirul qulub* juga diharapkan menambahkan rasa cinta santri dan masyarakat sekitar kepada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah.

**c. Mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam proses belajar**

Pemaknaan lain yang didapat dari para santri ini berkaitan dengan efek yang diharapkan oleh para santri setelah beberapa waktu merutinkan pembacaan doa *taskhirul qulub*. Salah satu santri mengungkapkan:

*“gebey ketentruman sekabinneh santreh mon e becah secara istiqomah jugen mogeh-mogeh eberrik keselamatan neng dunya ngantos akhirat”*<sup>36</sup> (membuat ketentruman terhadap semua santri apabila dibaca secara istiqomah, dan semoga diberikan keselamatan di dunia dan akhirat).

Lia Ismawati mengharapkan rasa tenang juga berharap diberikan keselamatan baik di dunia dan di akhirat melalui pembacaan doa *taskhirul qulub*. Selain Lia, terdapat beberapa santri lain telah merasakan efek dari merutinkan doa *taskhirul qulub* yang selama ini dilakukan seusai sholat witr berjamaah. Salah satu diantaranya mengungkapkan:

*“Karena yang saya dengar dari guru saya taskhirul qulub itu kegunaannya agar kita saat mencari ilmu terasa lebih tenang dan hal tersebut mempengaruhi saat saya mencari ilmu dan menangkap pelajaran yang*

---

<sup>34</sup> Zulaikho.

<sup>35</sup> Lia Ismawati.

<sup>36</sup> Lia Ismawati.

*disampaikan oleh guru-guru saya. Pengaruhnya, ketika menerima pelajaran saya lebih cepat mengerti dan saat pembelajaran juga saya merasakan ketenangan*"<sup>37</sup>

Novi merasa bahwa setelah merutinkan pembacaan doa *taskhīrul qulūb*, ia mendapatkan kemudahan dalam menerima pelajaran dan lebih cepat mengerti. Hal ini disebabkan ia benar-benar mendapatkan ketenangan saat menerima pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh gurunya, yang tak lain adalah KH. Achmad Ridlwan Cholil, terkait salah satu kegunaan atau manfaat dari doa *taskhirul qulub*.

Dari beberapa pemaparan yang telah disampaikan oleh informan terkait makna pembacaan doa *taskhīrul qulūb* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah, terlihat bahwa pemaknaan dari setiap pihak bisa jadi sedikit berbeda, namun memiliki kesinambungan. Gus Amak, selaku *mujiz*, sejak awal merutinkan rutinitas tersebut di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah dan YTPNU, ia memiliki keinginan agar tidak ada pergolakan, pergesekan, dan fitnah diantara lembaga dibawah naungan YTPNU, hal ini pula yang disampaikan oleh Gus Amak kepada para Kepala Sekolah dan Madrasah saat menginstruksikan pembacaan doa *taskhīrul qulūb* untuk dirutinkan. Hal yang berbeda disampaikan kepada para santrinya terkait kegunaan doa *taskhīrul qulūb*, seperti yang diungkapkan oleh Novi Ardila bahwa doa tersebut memiliki manfaat untuk menjadikan para santri lebih cepat memahami pelajaran dan meberikan ketenangan dalam diri mereka. Tentu saja hal-hal terkait manfaat untuk kelembagaan tidak perlu disampaikan kepada para santri dikarenakan bukan tugas para santri untuk memikirkan hal tersebut.

Terlepas dari kebijakan seorang *mujiz* dalam menyampaikan fadhilah terkait doa *taskhirul qulub* yang berbeda-beda, ternyata mereka masih dapat memiliki pemaknaan yang secara umum sama, yakni mengaharapkan dapat tercipta lingkungan yang nyaman, tenang dan kondusif sehingga para santri mudah dalam memahami ilmu yang disampaikan oleh para ustadz dan ustadzah. Terbukti dengan hasil pengakuan sebagian santri yang menyatakan bahwa ia telah benar-benar mendapatkan ketenangan selama ber-*tholabul ilmi* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah setelah men-*dawam*-kan rutinitas tersebut.

### **3. Makna Dokumenter**

Makna dokumenter merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, dimana para pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek-aspek yang di ekspresikan indikasi kebudayaan secara menyeluruh. Makna tekstual dari pembacaan doa *taskhīrul qulūb* sebenarnya dapat diketahui dengan menelaah secara mendalam, namun makna tekstualnya merupakan makna yang tersirat dan tersembunyi. Tanpa disadari dari suatu praktik pembacaan doa *taskhīrul qulūb* bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Tradisi pembacaan doa *taskhirul qulub* menjadikan resepsi terhadap santri yaitu : *pertama*, para santri hanya mengikuti kegiatan sehingga santri hanya menganggap sebagai tradisi yang telah ada dan dilakukan. *Kedua*, sebagai tradisi religius atau praktik keberagamaan, sehingga santri hanya menerima keadaan yang telah mereka

---

<sup>37</sup> Novi Ardila, santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah, wawancara, (9 Agustus 2024).

lakukan sebagai bentuk praktik keberagamaan. terlebih mereka hidup didalam lingkup pesantren yang juga ingin mengambil manfaat dan ridho seorang guru.

Menurut penulis, tradisi pembacaan doa *taskhīrul qulūb* memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri terutama bagi orang yang *istiqomah* mengamalkannya. Dalam tradisi pembacaan doa *taskhīrul qulūb* di Pondok Pesantren Salafiyya Al-Choliliyyah merupakan sebuah ijazah yang diberikan guru pengasuh. Adapun makna dokumenter yang dapat digali dari rutinitas tersebut adalah bagaimana memposisikan hal tersebut menjadi kewajiban yang harus dikerjakan. Sehingga tradisi pembacaan *taskhīrul qulūb* merupakan wujud akhir karena telah menjadikannya sebagai kebudayaan bagi santri untuk terus mengamalkannya.

Dengan demikian pembacaan doa *taskhīrul qulūb* menjadikan acuan bagi santri baru untuk mengikutinya. Meskipun yang pada awalnya santri baru tersebut tidak mengetahui manfaat dan keistimewaan yang akan diterimanya, tapi dengan keyakinan dan keistiqomahan dalam mengamalkannya maka manfaat tersebut akan di peroleh dengan seiringnya waktu. Sebagai santri yang baik akan tetap mengikuti semua kegiatan apa yang telah di istiqomahkan di dalam pondok pesantren seperti pembacaan doa *taskhīrul qulūb*. Karena mereka mengharap kebekahan atas semua kegiatan yang diikutinya meskipun mereka tidak mengetahui manfaat dari semua kegiatan tersebut.

### **Kesimpulan**

Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata doa *taskhīrul qulūb* memuat banyak sekali potongan ayat Al-Qur'an dan diantaranya terdapat ayat-ayat yang familiar dirutinkan oleh beberapa orang. Adapun pemaknaan terhadap rutinitas tersebut berdasarkan teori *sociology of knowledge* Karl Mannheim dapat dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, makna objektif, bahwa pembacaan doa *taskhīrul qulūb* berangkat dari ketaatan terhadap perintah guru dan membangun konsistensi pada diri santri. *Kedua*, makna ekspresif, bahwa terdapat berbagai macam pemaknaan tentang pembacaan doa *taskhīrul qulūb* itu sendiri menurut individu dari para pelaku tradisi, diantaranya: sebagai upaya untuk memperkuat tali kekeluargaan, menjaga pondok pesantren dari stigma negatif, dan mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam proses belajar. Walaupun terdapat perbedaan pada makna ekspresif ini, ketiganya memiliki pemaknaan yang secara umum sama, yakni mengharapkan dapat tercipta lingkungan yang nyaman, tenang dan kondusif sehingga para santri mudah dalam memahami ilmu yang disampaikan oleh para guru. *Ketiga*, makna dokumenter yang didapat dari para santriwati adalah mereka secara tidak sadar telah memposisikan pembacaan doa *taskhīrul qulūb* sebagai kewajiban yang harus dilakukan karena telah menjadikannya sebagai kebudayaan bagi santri untuk terus mengamalkannya.

### **Daftar Pustaka:**

- Anita, Ningsih, Fauzan Fauzan, dan Melva Veronika Lisari. "Wacana Tubuh Di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim" 5, no. 1 (2023).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani,

2017.

Hamka, Hamka. "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (6 Juni 2020): 76–84. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Imawan, Dzulkifli Hadi. "Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XVIII – XIX M." *Millah* 19, no. 2 (14 Februari 2020): 225–46. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art3>.

Imdad, Muhammad. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan." *KALIMAH* 13, no. 2 (30 September 2015): 235. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.287>.

"Keistimewaan Dan Manfaat Dua Ayat Surah Yusuf Dan Taha," 2014. <https://shafiqolbu.wordpress.com/2014/02/13/keistimewaan-dan-manfaat-dua-ayat-surah-yusuf-dan-taha/> .

Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. New York, London, 1954.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Shihab, M Quraish. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Cholilyah Lekok Pasuruan. Facebook. 2023. <https://www.facebook.com/photo/?fbid=852778083516691&set=a.518604223600747>.

Rahmah, Alvita Eka, dan Adrika Fithrotul Aini. "Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an," t.t.

Ulhiyah, Nur Ummah, and Bella Yuskhan. "Tradisi Pembacaan Qs . At-Taubah Ayat 128-129 Di Pondok Pesantren Roudhatul Qoni'in Serang (Study Living Qur'an)." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 3, no. 1 (2022): 9–17.

WartaNU. "Kiai As'ad Syamsul Arifin Dan Gairah Literasi Santri Di Masanya," 2022. <https://www.wartanu.com/2022/05/kiai-asad-syamsul-arifin-dan-gairah.html?m=1>.